

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PERSEDIAAN BAHAN BAKU DENGAN
MENGUNAKAN METODE FIFO DAN AVERAGE DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK
PESANAN TEH MEREK TONG TJI PADA PT SEDAP HARUM**

**AN ANALYSIS CALCULATION OF COST OF RAW MATERIAL INVENTORY USING FIFO AND
AVERAGE IN ORDER TO DETERMINE THE COST OF TEA BRAND TONG TJI IN PT SEDAP
HARUM**

Widyastuti, M.N. Afif

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Djuanda Bogor
Jl. Tol Ciawi No. 1, Kotak Pos 35, Kode Pos 16720, Telp/Fax : (0251) 8245155
Email : wewithwidyastuti@ymail.com

ABSTRACT

This study aims to get the value of goods made by the company in determining the cost of the order tea brand Tong Tji at PT. Sedap Harum with a method LIFO, FIFO, and AVERAGE. Data analysis method used is by way of comparative descriptive describe and compare the results of calculations performed between LIFO, FIFO and AVERAGE. The results showed the results of the analysis of the calculation of the order cost brand Tong Tji using LIFO, FIFO, and AVERAGE shows there is a difference. The value of the results of calculation of the cost per kg of products is based on the LIFO method amounted to 23 237, 22 977 and the FIFO method of AVERAGE method amounted to 23 023. The calculation results indicate that the LIFO method produces estimates of high production costs so that the gross profit of the company that received low. While the value of the FIFO method and AVERAGE generate estimated production costs low with high gross profit.

Keywords: Cost of Goods Orders, LIFO, FIFO, AVERAGE

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan nilai harga pokok yang dilakukan oleh perusahaan dalam menentukan harga pokok pesanan teh merek tong tji pada PT. Sedap Harum dengan Metode LIFO, FIFO dan AVERAGE. Metode analisa data yang digunakan deskriptif komperatif yaitu dengan cara menguraikan dan membandingkan hasil perhitungan yang dilakukan antara metode LIFO, FIFO dan Average. Hasil penelitian menunjukkan hasil analisis perhitungan harga pokok pesanan merek tong tji dengan menggunakan metode LIFO, FIFO dan AVERAGE menunjukkan terdapat perbedaan. Nilai hasil perhitungan harga pokok produk per kg berdasarkan metode LIFO sebesar 23.237, metode FIFO sebesar 22.977 dan metode AVERAGE sebesar 23.023. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa metode LIFO menghasilkan taksiran biaya produksi yang tinggi sehingga laba bruto yang di terima perusahaan rendah. Sedangkan nilai metode FIFO dan AVERAGE menghasilkan taksiran biaya produksi yang rendah dengan laba bruto tinggi.

Kata Kunci : Harga Pokok Pesanan, LIFO, FIFO, AVERAGE

PENDAHULUAN

Kegiatan produksi dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan sebagai kegiatan membuat atau menghasilkan barang atau jasa. Orang yang membuat atau menghasilkan barang disebut produsen, produksi yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa. Sedangkan kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang. Produksi merupakan segala perbuatan atau kegiatan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung yang ditujukan untuk menambah atau mempertinggi nilai dan guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan manusia. Setiap perusahaan pasti menginginkan laba yang besar dalam usaha produksinya. Untuk mencapai hal tersebut, tentu pemahaman akan biaya produksi sangat diperlukan, karena biaya produksi merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan ketika perusahaan hendak menghasilkan suatu produk. Pemahaman tentang teori produksi sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan itu perusahaan dapat memperhitungkan biaya-biaya apa saja yang memang diperlukan untuk menghasilkan suatu barang. Biaya produksi adalah beban yang harus ditanggung oleh produsen dalam bentuk uang untuk menghasilkan suatu barang atau jasa. Menetapkan biaya produksi berdasarkan pengertian tersebut memerlukan kecermatan karena terkadang ada hal yang sulit diidentifikasi. Perusahaan yang telah berdiri tentunya ingin berkembang dan terus menjaga kelangsungan hidupnya, untuk itu pihak manajemen perusahaan perlu membuat kebijakan yang mengacu pada terciptanya efisiensi dan efektivitas kerja. Kebijakan tersebut dapat berupa penetapan harga pokok produksi, yaitu dengan cara menekan biaya produksi serendah mungkin dan tetap menjaga kualitas dari barang atau produk yang dihasilkan, sehingga harga pokok produk satuan yang dihasilkan perusahaan lebih rendah dari yang sebelumnya. Kebijakan ini sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk menetapkan harga jual yang tepat dengan

laba yang ingin diperoleh perusahaan, sehingga perusahaan tersebut dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain yang memproduksi produk sejenis. Hal ini tentunya tidak terlepas dari tujuan didirikannya perusahaan yaitu agar modal yang ditanamkan dalam perusahaan dapat terus berkembang atau dengan kata lain mendapatkan laba semaksimal mungkin. Arti penting perhitungan harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual pada suatu barang dagang diperusahaan menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah. Kedua kemungkinan tersebut dapat mengakibatkan keadaan yang tidak menguntungkan bagi perusahaan, karena dengan harga jual yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan produk yang ditawarkan perusahaan akan sulit bersaing dengan produk sejenis yang ada di pasar, sebaliknya jika harga jual produk terlalu rendah akan mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan rendah pula. Kedua hal tersebut dapat diatasi dengan penentuan harga pokok produksi dan harga jual yang tepat.

Metode harga pokok pesanan mempunyai arti penting dalam menentukan harga pokok produk dari setiap pesanan baik harga pokok secara keseluruhan dari tiap-tiap pesanan maupun untuk per satuan. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Pada pengumpulan harga pokok pesanan dimana biaya yang dikumpulkan untuk setiap pesanan, kontrak atau jasa secara terpisah dan setiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya. Atau dalam pengertian yang lain, penentuan harga pokok pesanan adalah suatu sistem akuntansi yang menelusuri biaya pada unit individual atau pekerjaan, kontrak atau tumpukan produk yang spesifik. Biaya - biaya yang telah dikeluarkan untuk suatu produk dapat diartikan sebagai harga pokok dari produk itu sendiri. Dalam perusahaan industri yang menghasilkan produk atas dasar pesanan, maka pengendalian produknya dapat dilakukan dengan membandingkan antara *standard cost* dengan *actual cost*. Prosedur

akumulasi biaya yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk dalam perusahaan yang menghasilkan produk atas dasar pesanan adalah metode harga pokok pesanan.

Dalam menentukan biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, serta biaya overhead pabrik. Dalam perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang bahan baku merupakan golongan persediaan yang menempati posisi yang cukup penting dalam suatu perusahaan. Persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual, perusahaan dagang hanya memiliki persediaan barang dagang sedang perusahaan industri memiliki tiga jenis persediaan yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi (siap untuk dijual). Dalam laporan keuangan, persediaan merupakan hal yang sangat penting karena baik laporan rugi/laba maupun Neraca tidak akan dapat disusun tanpa mengetahui nilai persediaan. Kesalahan dalam penilaian persediaan akan langsung berakibat kesalahan dalam laporan rugi/laba maupun neraca. Oleh karena itu, perusahaan harus cermat dalam pemilihan metode penilaian persediaan.

Indonesia jika mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP, 2011) yang menyatakan bahwa diberlakukannya tiga metode penilaian persediaan yaitu *First In First Out* (FIFO), rata-rata tertimbang (*Weighted Average*), dan *Last In First Out* (LIFO). Dalam isi dari ETAP 2011 untuk metode LIFO sudah tidak diperbolehkan digunakan. Ada beberapa alasan mengapa UU perpajakan dan dalam ETAP sudah tidak menerapkan metode LIFO yang disebutkan sebagai suatu kekurangan, seperti berikut :

1. LIFO tidak digunakan dalam *non-tax business purpose*. Seperti capital budgeting. Karena menghasilkan arus *cash flow* yang lebih besar karena income tax yang lebih kecil, net income akan lebih kecil, asset akan terlalu rendah (tidak mencerminkan current value), dan working capital serta current ratio akan rendah. Rata-rata

perusahaan yang menggunakan LIFO akan mencantumkan footnote berupa selisih dengan penghitungan FIFO atas persediaan (LIFO). Ini menjadi kritik dari para analis pajak yang berpikir bahwa perusahaan pun sebenarnya mengetahui bahwa metode FIFO akan menghasilkan catatan yang lebih baik untuk kepentingan bisnis daripada LIFO. lalu kenapa masih *maksa* menggunakan LIFO?

2. LIFO sebagai suatu pertahanan atas inflasi yang terjadi dinilai kurang relevan, karena hanya digunakan untuk sebagian aset (inventori saja, red.), dan bukan untuk penilaian seluruh aset yang ada dari perusahaan.
3. Manajemen inventori fisik dari LIFO dinilai buruk, karena pada dasarnya perusahaan berusaha untuk mencegah adanya likuidasi LIFO dari LIFO yang akan menyebabkan kenaikan kewajiban pajak secara cepat (tiba-tiba). Ini berarti manajemen pengendalian atas pendapatan yang didapat dari LIFO *method-inventory* juga lebih rumit daripada metode yang lain.
4. LIFO yang disajikan dalam laporan keuangan sering kali dinilai lebih rendah dari yang sebenarnya terjadi. Ada indikasi kecurangan yang dinilai oleh para analis pajak ini. Hal ini menyebabkan LIFO semakin dinilai hanya mengejar keuntungan *tax-saving*. Oleh karena itu, para analis pajak tersebut, berpendapat bahwa LIFO sebaiknya dihapuskan.

PT. Sedap Harum merupakan salah satu perusahaan manufaktur di Indonesia yang memproduksi teh sebagai hasil produksinya, perusahaan ini dalam menghasilkan outpunya berdasarkan pesanan, perusahaan saat ini belum menggunakan Kartu Harga Pokok Pesanan untuk setiap pesanan dalam menentukan harga pokok pesanan per unit. Disamping itu perusahaan masih menggunakan metode penilaian persediaan dengan metode LIFO dimana dalam aturan IFRS atau ETAP melarang penggunaan metode LIFO karena menyebabkan harga pokok penjualan meningkat yang menyebabkan laba perusahaan menjadi kecil dan barang yang keluar terakhir dijual pertama menyebabkan barang yang pertama keluar dengan harga pokok penjualan lebih

kecil dijual dengan harga yang sama. Harga pokok produksi yaitu kumpulan biaya yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir.

Harga pokok produksi terkait pada periode tertentu. Selain itu juga harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir. Perusahaan industri sebagai modal utamanya, terdapat dua metode perhitungan harga pokok yaitu *Full/Absortion /Conventional Costing* dan *Variable / Marginal / Direct Costing*. Perbedaan pokok diantara kedua metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap

1. Pendekatan *Full Costings*

Pendekatan *Full Costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperlakukan semua biaya produksi sebagai harga pokok tanpa memperhatikan apakah biaya tersebut variabel atau tetap. Harga pokok produksi dengan metode *full costing* terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik tetap maupun variabel. Pendekatan *full costing* biasanya digunakan untuk kepentingan eksternal perusahaan. Adapun harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik tetap	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxx +
Harga Pokok Produksi	xxx

2. Pendekatan *Variabel Cost*

Menurut Mulyadi (2001:132) menyebutkan bahwa metode variabel costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja kedalam harga pokok produk.

Dengan menggunakan metode *variable cost*, hanya biaya produksi yang berubah-ubah sesuai dengan output yang diperlukan sebagai harga pokok. Dimana unsur-unsur biaya produksi yang terlibat dalam metode *variable cost* terdiri dari biaya bahan baku,

biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel. Biaya overhead pabrik tetap tidak diperlukan sbagai unsur harga pokok. Biaya overhead pabrik dapat diperlukan sebagai biaya periodik seperti beban administrasi dan penjualan.

Pendekatan *variable cost* biasanya digunakan untuk kepentingan pihak internal perusahaan. Harga pokok produksi menurut *variable cost* :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxx+
Harga pokok produksi	xxx

Pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh du acara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu produk atas dasar pesanan atau produk massa.

1) Produk atas pesanan

Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengelolaan produksinya atas dasar pesanan yang di terima oleh pihak luar dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dengan harga pokok per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Penentuan biaya pesanan sangat bermanfaat untuk penetapan harga jual dan pengendalian. Umumnya calon pelanggan selalu meminta estimasi biaya terlebih dahulu sebelum mereka memesan dan seringkali mereka memesan atau memberi pekerjaan, membandingkannya dengan pesaing, oleh sebab itu perusahaan harus dapat mengestimasi biaya secara akurat agar dapat bersaing dengan perusahaan lain dan menghasilkan biaya optimal.

A. Adapun manfaat dari metode harga pokok pesanan bagi perusahaan antara lain sebagai berikut :

- Menentukan harga jual yang akan di bebankan kepada pemesan.
- Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
- Memantau realisasi biaya produksi.

- d) Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
 - e) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.
- B. Karakteristik biaya pesanan :
- a) Sifat proses produksi yang dilakukan terputus-putus dan tergantung pada pesanan yang diterima.
 - b) Spesifikasi dan bentuk produk tergantung pada pemesanan.
 - c) Pencatatan biaya produksi masing-masing pesanan dilakukan pada kartu biaya pesanan serta terperinci untuk masing-masing pesanan.
 - d) Total biaya produksi untuk setiap elemen biaya dikalkulasi setelah pesanan selesai.
 - e) Biaya per unit dihitung, dengan membagi overhead dibebankan dengan total unit yang dipesan.
 - f) Akumulasi biaya pada umumnya menggunakan biaya normal.
 - g) Produk yang selesai dapat disimpan digudang atau diserahkan pada pemesan.
- C. Dalam penentuan biaya berdasarkan pesanan ini dapat ditinjau dari tiga elemen biaya bagian yang saling berhubungan, yaitu :
- a) Akuntansi bahan baku memelihara catatan persediaan bahan baku langsung, membebankan bahan baku langsung ke pesanan dan membebankan bahan baku tak langsung ke biaya overhead pabrik.
 - b) Akuntansi biaya tenaga kerja memelihara akun yang berhubungan dengan beban gaji, dan membebankan biaya tenaga kerja langsung ke pesanan dan membebankan biaya tenaga kerja tak langsung ke biaya overhead pabrik.
 - c) Akuntansi biaya overhead pabrik mengakumulasikan biaya overhead pabrik, memelihara catatan terinci dari overhead yang telah dikeluarkan dan membebankan sebagian dari biaya overhead ke setiap pesanan.
- 2) Produk atas massa
- Sedangkan perusahaan yang memproduksi berdasarkan produksi massa melaksanakan pengelolaan produksinya untuk memenuhi persediaan gudang. Metode yang digunakan

untuk pengumpulan harga pokok produksi berdasarkan produksi massa menggunakan metode harga pokok proses. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. Adapun karakteristik penentuan biaya proses adalah sebagai berikut :

- a) Aktifitas produksi bersifat terus menerus.
- b) Produksi bersifat massa, dengan tujuannya mengisi persediaan yang siap dijual.
- c) Produk yang dihasilkan dalam suatu departemen atau pusat biaya relatif homogen dan berdasarkan standar.
- d) Biaya dibebankan ke setiap unit dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya dengan total unit yang diproduksi.

Prosedur akuntansi biaya pada metode harga pokok pesanan meliputi organisasi formulir, catatan-catatan dan laporan-laporan yang terkoordinasi. Dalam hal ini, Prosedur akuntansi penjualan dan penyerahan produk kepada pemesan. Jika departemen gudang menyatakan produk selesai, maka pesanan dapat dikirimkan kepada pemesan dan dibuatkan dokumen faktur penjualan. Setiap pesanan yang diserahkan, maka kartu harga pokok pesanan yang semula berfungsi sebagai rekening pembantu persediaan produk selesai, kemudian di pindahkan fungsinya sebagai rekening pembantu harga pokok penjualan.

Dari penjelasan di atas prosedur akuntansi biaya pada metode harga pokok pesanan meliputi formulir-formulir, catatan-catatan dan laporan yang terkoordinasi dalam rangka melaksanakan kegiatan untuk melayani pesanan dan menyajikan informasi biaya bagi manajemen.

Kartu harga pokok pesanan merupakan catatan penting dalam metode harga pokok pesanan. Kartu ini berfungsi sebagai rekening pembantu yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan produk. Pada umumnya kartu harga pokok pesanan dibuat untuk mengetahui laba dan digunakan untuk membandingkan biaya sebenarnya dengan biaya standar juga

sebagai pembanding dengan biaya-biaya terdahulu dari pesanan yang sama. Penilaian persediaan akhir dengan sistem perpetual dapat dilakukan dengan metode sebagai berikut:

a. Metode Fifo (*First In First Out*)

Metode ini dipakai untuk menentukan harga pokok dari barang yang sudah terjual. Bila harga pokok penjualan dihitung dengan metode masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau *First In First Out* (FIFO), maka dianggap barang yang dibeli pertama harus dijual (dikeluarkan) lebih dahulu. Bila penjualan (pengeluaran) barang yang terakhir melebihi jumlah pembelian barang dagang pertama tadi.

b. Metode LIFO (*Last In First Out*)

Metode ini dipakai untuk menentukan harga pokok barang yang sudah terjual. Bila harga pokok penjualan dihitung dengan metode masuk terakhir keluar pertama (MTKP) atau *Last In First Out* (LIFO), maka dianggap barang yang beli terakhir harus dijual (dikeluarkan) lebih dahulu. Bila penjualan (pengeluaran) barang yang terakhir melebihi jumlah pembelian barang dagang yang terakhir tadi, maka diambilkan dari pembelian sebelumnya.

c. Metode Rata - rata (*Average*)

Dalam Metode ini, barang – barang yang dikeluarkan akan dibebani harga pokok pada akhir periode, karena harga pokok rata-rata baru dihitung pada akhir periode dan akibatnya, jurnal untuk mencatat berkurangnya persediaan barang juga dibuat pada akhir periode. Apabila harga pokok rata-rata dicatat setiap ada pengeluaran barang maka diperlukan untuk menghitung harga pokok rata-rata setiap kali terjadi pembelian barang, sehingga dalam satu periode akan terdapat beberapa harga pokok rata-rata.

Alasan yang mendasari pemilihan suatu metode bisa bermacam-macam, tetapi pada umumnya melalui tiga faktor berikut Jusup (2005):

a. Pengaruh terhadap neraca

Keuntungan pemakaian metode FIFO pada masa inflasi, karena pemakaian FIFO pada masa seperti itu akan menghasilkan nilai persediaan yang lebih mencerminkan harga yang berlaku pada tanggal neraca. Pada metode FIFO harga perolehan dari pembelian yang lebih akhir akan dialokasikan pada

persediaan yang ditetapkan pada tanggal neraca akan mendekati harga saat itu. Dengan metode LIFO, harga perolehan persediaan pada tanggal neraca akan didasarkan pada harga perolehan barang yang dibeli lebih awal, atau bahkan harga perolehan barang yang berasal dari periode sebelumnya. Akibatnya, harga perolehan persediaan tidak mencerminkan keadaan pada tanggal neraca, dan aktiva lancar serta total aktiva akan dilaporkan lebih rendah dari harga yang berlaku pada tanggal neraca.

b. Pengaruh terhadap laporan laba rugi

Perbedaan setiap rumah dalam persediaan akhir akan mengakibatkan perbedaan yang sama jumlahnya dalam laba bersih sebelum pajak. Pada masa inflasi, FIFO akan menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi karena yang ditandingkan dengan pendapatan adalah harga perolehan yang berasal dari pembelian dengan harga yang lebih rendah. Tingkat laba bersih yang lebih tinggi bagi manajemen mungkin merupakan hal yang menguntungkan, karena pihak luar akan memberikan penilaian yang positif terhadap perusahaan. Selain itu, jika manajemen diberi bonus yang besarnya ditentukan atas dasar laba bersih, bonus yang besarnya ditentukan atas dasar laba bersih, maka bonus yang diterima manajemen juga akan semakin tinggi. Pemakaian FIFO di masa inflasi akan menghasilkan laba semu atau laba di atas kertas belaka.

c. Pengaruh pajak

Meskipun jumlah rupiah persediaan dan laba bersih selama masa inflasi pada metode FIFO lebih besar dibandingkan dengan LIFO, namun banyak perusahaan berpindah ke metode LIFO. Hal ini disebabkan karena perhitungan laba bersih dengan metode LIFO akan menghasilkan pajak penghasilan yang lebih rendah (karena labanya lebih kecil) bila dibandingkan dengan metode FIFO ataupun metode rata-rata.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan menentukan harga pokok pesanan.
2. Bagaimana hasil analisis perhitungan harga pokok pesanan teh merek Tong Tji

dengan metode AVERAGE, FIFO dan LIFO pada PT. Sedap Harum.

Metodologi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada perusahaan teh yaitu PT Sedap Harum yang untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang baik dan mendalam tentang masalah atau situasi yang dijadikan objek penelitian. Sedangkan penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sesuatu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode harga pokok pesanan yang juga menggunakan metode full costing dengan membandingkan penilaian persediaan dengan menggunakan metode FIFO dan AVERAGE.

Metode analisis yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif komparatif, hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2005:11) penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Menguraikan dan membandingkan hasil perhitungan yang

beralamat I. Mercedez Benz No. 288 Cicadas, Gunung Putri. Kabupaten Bogor.

Desain penelitian menggunakan Penelitian eksploratif yang bertujuan untuk menyelidiki suatu masalah atau situasi

dilakukan dengan metode FIFO dan AVERAGE dengan metode yang sudah diterapkan oleh perusahaan yaitu metode LIFO.

Hasil dan Pembahasan

PT Sedap Harum dalam kegiatan proses produksinya dilaksanakan berdasarkan pesanan. Salah satu *customer* yang melakukan pemesanan adalah perusahaan Tong Tji. Proses pemesanan dimulai dengan penerimaan kontrak atas pesanan atau order dari pemesan. Setelah kontrak diterima maka selanjutnya akan dibuatkan mengenai spesifikasi pesanan dengan jangka waktu yang dikehendaki oleh pemesan. Berikut data pesanan perusahaan Tong Tji selama periode 2013 pada table 4.1:

Table 4.1 Kontrak Tong Tji Periode 2013

BUYER	TGL PESANAN	CONTRACT	GRADE	COLLY	Nett /Kgs	PS	NETTO	PRICE	CONTRACT VALUE
Tong Tji	15-Jan-13	01/DB-01/01/13	PATUAHWATTEE F II	300	40	PS	12.000	27.000	Rp 324.000.000
	8-Feb-13	79/DB-02/02/13	PATUAHWATTEE F II	250	40	PS	10.000	27.000	Rp 270.000.000
			PATUAHWATTEE BM	350	40	PS	14.000	27.000	Rp 378.000.000
	14-Mar-13	142/DB-03/03/13	PATUAHWATTEE F II	250	40	PS	10.000	27.000	Rp 270.000.000
			PATUAHWATTEE BM	300	40	PS	12.000	27.000	Rp 324.000.000
	13-May-13	212/DB-05/05/13	PATUAHWATTEE F II	300	40	PS	12.000	27.000	Rp 324.000.000
			PATUAHWATTEE BM	250	40	PS	10.000	27.000	Rp 270.000.000
	4-Jun-13	243/DB-06/06/13	PATUAHWATTEE F II	250	40	PS	10.000	27.000	Rp 270.000.000
			PATUAHWATTEE BM	300	40	PS	12.000	27.000	Rp 324.000.000
	25-Jun-13	273/DB-07/06/13	PATUAHWATTEE F II	300	40	PS	12.000	27.000	Rp 324.000.000
			PATUAHWATTEE BM	250	40	PS	10.000	27.000	Rp 270.000.000
	22-Jul-13	315/DB-07/07/13	PATUAHWATTEE F II	300	40	PS	12.000	27.000	Rp 324.000.000
			PATUAHWATTEE BM	300	40	PS	12.000	27.000	Rp 324.000.000
					3.700			148.000	

Sumber : PT Sedap Harum

Berdasarkan data diatas pada tahun 2013 perusahaan mendapat pesanan sebesar

7 pesanan dengan nilai total kontrak Rp. 3.996.000.000

Penentuan Biaya Bahan Baku

Hasil perhitungan berdasarkan data pembelian dan pemakaina bahan baku

dengan menggunakan metode LIFO, FIFO baku adalah sebagai berikut
DAN AVERAGE dapat diketahui biaya bahan

Table 4.2 Biaya Bahan Baku

Grade Jenis Bahan Baku	LIFO Biaya Bahan Baku	FIFO Biaya Bahan Baku	AVERAGE Biaya Bahan Baku
BM	575,336,000.00	564,016,500	565,965,818
F II	620,119,000.00	611,446,600	613,199,196
BOP	532,363,660.00	518,480,140	520,974,900
Packing Material (PM)	39,508,400.00	39,390,600	39,408,018
TOTAL	1,767,327,060.00	1,733,333,840	1,739,547,932

Sumber : PT Sedap Harum

Berdasarkan table 4.2 di atas, bahwa hasil perhitungan biaya bahan baku mempengaruhi perhitungan harga pokok pada pesanan

Penentuan Biaya Tenaga Kerja

Koefisien fisik ini dinyatakan dalam satuan berat, volume, atau ukuran yang lain. Jika produk bersama mempunyai satuan ukuran yang berbeda, harus ditentukan koefisien ekuivalensi yang digunakan untuk mengubah berbagai satuan tersebut menjadi

satuan ukuran yang sama. Dalam kasus Tong Tji peneliti melakukan perhitungan dengan cara volume produksi Tong Tji selama tahun 2013 yaitu sebesar 148.000 kg, dibagi dengan volume produksi *all customer* yaitu 18.718.954 kg, dan di kalikan dengan jumlah biaya tenaga kerja langsung *all customer* yang tercatat dalam laporan laba rugi perusahaan yang bernilai Rp. 6.157.309.358. maka di dapat sebagai berikut :

Volume Produksi Tong Tji Selama periode 2013	:	148.000
Volume Produksi keseluruhan periode 2013	:	18.718.954
Jumlah	:	0.0079 atau 0.79 %
Biaya Tenaga Kerja	:	0.79% x 6.157.309.358
	:	48.642.744

Berdasarkan hitungan di atas dapat diketahui bahwa dalam proses produksi biaya tenaga kerja yang dibebankan untuk pesanan Tong Tji adalah sebesar 48.642.744.

Penentuan Biaya Overhead

Adapun biaya overhead pabrik yang digunakan untuk pesanan Tong Tji adalah:

Table 4.3 Biaya overhead

NO	Jenis Biaya Overhead	Total (Rp)
1	Biaya Listrik	Rp 14,422,566
2	Biaya Telpon, Print	Rp 5,566,221
3	Pajak PBB	Rp 5,928,572
4	Biaya Penyusutan	Rp 7,569,891
5	Perlengkapan Pabrik	Rp 13,521,713
6	Perbaikan	Rp 12,622,674
7	Asuransi Pabrik	Rp 4,412,052
8	Biaya Air	Rp 4,307,434
9	Biaya kesejahteraan, kesehatan	Rp 3,614,902
10	Biaya ASTEK	Rp 4,349,306
11	Citra Rasa Melati	Rp 5,990,212
	Jumlah	Rp 82,305,541

Sumber : PT Sedap Harum

Dalam kasus Tong Tji ini peneliti melakukan perhitungan dengan cara volume produksi Tong Tji selama tahun 2013 dibagi dengan volume produksi *all customer*, dan di

kalikan dengan biaya overhead secara keseluruhan yang tercatat dalam laporan laba rugi perusahaan sebesar 10.418.422.947. maka didapat sebagai berikut:

Volume Produksi Tong Tji Selama periode 2013	: 148.000
Volume Produksi keseluruhan periode 2013	: 18.718.954
Jumlah	: 0.0079 atau 0.79 %
Biaya Overhead Tong Tji	: 0.79% X 10.418.422.947
	: 82.305.541

Pembahasan
Perhitungan Harga Pokok Pesanan

Untuk perhitungan biaya bahan baku yang mana sebelumnya akan dibandingkan dengan menggunakan metode FIFO dan AVERAGE
a) Metode LIFO

dan sejauhmana akan mempengaruhi jumlah biaya produksinya. Adapun perhitungan biaya produksi berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan untuk menghitung harga pokok pesanan sebagai berikut :

<u>Biaya Produksi Pesanan</u>	Amount	Kg	Price/Kg
Taksiran biaya bahan baku:			
Biaya Jenis Teh	1.727.818.660	148.000	11.674
Biaya Packing Material	39.508.400	3.700	10.678
Taksiran Biaya Tenaga Kerja	48.642.744	148.000	329
Taksiran Biaya Overhead	82.305.541	148.000	556
Taksiran Total Biaya Produksi	1.898.275.345		23.237

Sumber : Diolah

b) Metode FIFO

<u>Biaya Produksi Pesanan</u>	Amount	Kg	Price/Kg
Taksiran biaya bahan baku:			
Biaya Jenis Teh	1.693.943.240	148.000	11.446
Biaya Packing Material	39.390.600	3.700	10.646
Taksiran Biaya Tenaga Kerja	48.642.744	148.000	329
Taksiran Biaya Overhead	82.305.541	148.000	556
Taksiran Total Biaya Produksi	1.864.282.125		22.977

Sumber : Diolah

c) Metode AVERAGE

<u>Biaya Produksi Pesanan</u>	Amount	Kg	Price/Kg
Taksiran biaya bahan baku:			
Biaya Jenis Teh	1.700.139.914	148.000	11.487
Biaya Packing Material	39.408.018	3.700	10.651
Taksiran Biaya Tenaga Kerja	48.642.744	148.000	329
Taksiran Biaya Overhead	82.305.541	148.000	556
Taksiran Total Biaya Produksi	1.870.496.217		23.023

Sumber : Diolah

Berdasarkan hasil perhitungan diatas

dengan menggunakan metode LIFO didapat

taksiran biaya produksi sebesar 23.237 sedangkan jika menggunakan metode FIFO di dapat taksiran biaya produksi 22.977 per dianalisis bahwa harga pokok pesanan sewajarnya lebih rendah dibanding dengan harga jual yang menyebabkan adanya selisih lebih margin/keuntungan dari setiap proses produksi itu sendiri.

Perhitungan Laba atau Rugi Bruto untuk Pesanan Tong Tji

Informasi laba atau rugi bruto tiap pesanan diperlukan untuk mengetahui

kilogram dan untuk taksiran biaya produksi dengan metode AVERAGE adalah sebesar 23.023 per kilogram. Dari hasil ini dapat kontribusi tiap pesanan dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi. Dari perhitungan sebelumnya sudah didapat informasi biaya produksi dan harga pokok pesanan, maka untuk mengetahui informasi berapa keuntungan hasil penjualan PT Sedap Harum terhadap pemesanan teh merek Tong Tji adalah sebagai berikut :

Table 4.4 Laba Bruto

	LIFO (Price/ kg)	FIFO (Price/ kg)	AVERAGE (Price/ kg)
Harga Jual yang dibebankan kepada pemesan	27,000	27,000	27,000
Biaya Produksi Pesanan Teh Merek Tong Tji			
Taksiran Biaya Bahan Baku :	22,352	22,092	22,138
Taksiran Biaya Tenaga kerja	329	329	329
Taksiran Biaya Overhead	556	556	556
Total Biaya Produksi Pesanan	(23,237)	(22,977)	(23,023)
Lab a Bruto	3,763	4,023	3,977

Sumber : PT Sedap Harum

Dari hasil perhitungan laba bruto untuk pesanan Tong Tji manajemen mendapatkan informasi bahwa hasil penjualan PT Sedap Harum mendapatkan laba bruto atau keuntungan kotor dari penjualan teh merek Tong Tji. Namun jika dilihat dari penilaian

persediaan dengan menggunakan tiga metode diatas, laba bruto yang dihasilkan berbeda-beda, laba dengan menggunakan metode LIFO sebesar 3.763, sedangkan FIFO 4.023 dan AVERAGE sebesar 3.977

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis persediaan bahan baku dengan menggunakan metode LIFO, FIFO dan AVERAGE dan pengaruh total biaya produksi terhadap harga pokok pesanan dan laba yang dihasilkan atas penjualan teh merek Tong Tji oleh PT Sedap Harum, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan harga pokok pesanan untuk produk teh merek Tong Tji pada PT Sedap Harum adalah menggunakan metode LIFO besarnya nilai harga pokok produk per kilogram dengan metode LIFO diperoleh nilai sebesar 23.237.
2. Hasil analisis perhitungan harga pokok pesanan merek Tong Tji dengan menggunakan metode LIFO, FIFO dan AVERAGE menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai hasil perhitungan harga pokok produk per kg berdasarkan metode LIFO sebesar 23.237, metode FIFO sebesar

22.977 dan metode AVERAGE sebesar 23.023, dengan hasil perhitungan ini dapat secara jelas terlihat bahwa dengan menggunakan metode LIFO menghasilkan taksiran biaya produksi yang tinggi sehingga laba bruto yang di terima perusahaan rendah dan untuk metode FIFO dan AVERAGE menghasilkan taksiran biaya produksi yang rendah dengan laba bruto tinggi

Daftar Pustaka

- Bustami, Bastian & Nurlela, 2007, *Akuntansi Biaya*, Edisi pertama, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Carter, William K, 2005, *Akuntansi Biaya* Buku 2, Edisi 13, Jilid 1, Terjemahan oleh Krista, Salemba Empat, Jakarta.
- Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah, 2009, *Akuntansi Biaya*, Edisi 1 dan 2, Penerbit Salemba Empat Jakarta.

- Hansen & Mowen, (2001), **Manajemen Biaya**, Buku II, Terjemahan benyamin Molan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Horngren, Charles T, Srikant M. Datar, George Foster, 2005, **Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial**, edisi kesebelas, Alih bahasa Desi Adhariani, PT. Indeks Kelompok Gramedia Jakarta.
- Ishak, Aulia, 2010, **Manajemen Operasi**, Edisi 1, Graha Ilmu. Jogyakarta.
- Jusup Haryono, 2005, **Teori Akuntansi**, Edisi Keenam Jilid Satu, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Koesumawati Etti, 2006, **Perhitungan Harga Pokok Pesanan Pakaian Anak Untuk Menentukan Harga Jual Pada Perusahaan Konveksi Atik**, Skripsi, Universitas Balikpapan
- Kuswadi, 2005, **Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya**, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Mulyadi, 2005, **Akuntansi Biaya**, Edisi kelima, Cetakan ketujuh, Akademi Manajemen Perusahaan YKPN , Yogyakarta.
- 2002, **Akuntansi Biaya**, Edisi Kelima, Aditya Media, Yogyakarta.
- Nuh Hamizar, Muhammad, 2009, **Intermediate Accounting**, PF Fajar, Jakarta.
- Prasetyo, 2006, **Pengembangan Model Persediaan dengan Mempertimbangkan Waktu Kadaluarsa dan Faktor Unit Diskon**, Jurnal Ilmiah Teknik Industri, Volume 4 No3, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Pudjiastuti Diane, 2003, **Peranan Job Order Costing Method Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus pada PT. Harost Irmu Bandung)**, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama, Bandung.
- Rangkuti, 2002, **Manajemen Persediaan**, Penerbit Grafindo Persada, Jakarta.
- Reeve, Warren, 2005, **Pengantar Akuntansi**, Edisi 21, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Render, 2005, **Operation Management**, Terjemahan oleh Kresnohadi Ariyoto, Salemba Empat, Jakarta.
- Richardus Eko Indrajit dan Richardus Djokopranoto, 2003, **Manajemen Persediaan**, Penerbit PT Gramedia Widiasarana, Jakarta.
- Ristono Agus.(2009), **Manajemen persediaan** edisi 1, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Subagyo Shanty, 2006, **Penentuan Harga Pokok Produksi Teh di PT. Perkebunan Tambi Kabupaten Monosobo**, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono, 2012, **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B**, Alfabeta, Bandung.
- Sunarto, 2003, **Akuntansi Biaya**, Edisi Revisi, Amus, Yogyakarta.
- Stice James D dan Fred Skousen, 2009, **Akuntansi Keuangan Menengah**, Edisi 16, Edisi Bahasa Indonesia, Terjemahan oleh Ali akbar, Salemba Empat, Jakarta.
- <http://www.academia.edu/5343235/SAK-ETAP-Unsera> (Minggu, 21 Desember 2014 Pukul 16:00)
- <https://okta8th.wordpress.com/2009/03/09/psak-no-14persediaan/> (Minggu, 21 Desember 2014, pukul 16:00)

